

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Injil Lukas 19:28-44 menyajikan narasi penting mengenai perjalanan Yesus memasuki Yerusalem sebagai persiapan untuk penderitaan dan salib bukan hanya sebuah momen historis, tetapi juga mengandung makna teologis yang mendalam. Dalam teks ini, terlihat jelas bahwa tindakan Yesus direncanakan secara sadar. Ia mengatur detail perjalanan-Nya, termasuk penyediaan keledai, sebagai simbol kerendahan hati dan kegenapan nubuat tentang Mesias yang datang dengan damai (bdk Zakharia 9:9). Perjalanan ini bukanlah sekadar tindakan simbolik, tetapi merupakan bagian dari ketaatan Yesus terhadap kehendak Bapa-Nya. Ia tidak menghindar dari penderitaan yang menanti-Nya, tetapi aktif mengambil bagian dalam rencana keselamatan Allah. Dengan memasuki Yerusalem secara terbuka dan penuh simbolisme Yesus menunjukkan bahwa Ia menyadari sepenuhnya bahwa perjalanan ini akan berakhir di salib. Inilah yang menjadi momen transisi yang menandai awal dari penderitaan-Nya sekaligus penegasan atas identitas-Nya sebagai raja yang datang bukan untuk memerintah secara duniawi, melainkan menyerahkan hidup-Nya sebagai penebusan bagi banyak orang.

Respons masyarakat yang menyambut Yesus dengan sorak-sorai dan pujian yang menunjukkan harapan mereka akan seorang Mesias yang membebaskan secara politik. Di sisi lain, kontras yang mencolok muncul ketika Yesus menangi Yerusalem. Tangisan ini bukan hanya ungkapan emosional, melainkan ekspresi Ilahi atas kebutaan rohani masyarakat Yahudi yang gagal mengenali waktu kedatangan Allah di tengah-tengah mereka. Yerusalem sebagai pusat religius bangsa Israel dan tempat penyambutan sang Mesias, tetapi justru menjadi suatu simbol penolakan. Peristiwa ini mencerminkan realitas bahwa meskipun sorak-sorai dan

antusias ditunjukkan di awal perjalanan Yesus tetapi pemahaman akan siapa Yesus sebenarnya belum mengakar dalam hati banyak orang. Dalam konteks ini, penderitaan dan salib yang akan dihadapi oleh Yesus bukanlah tanda kegagalan misi-Nya, tetapi justru merupakan puncak penggenapan rencana keselamatan Allah. Dengan kata lain, perjalanan ke Yerusalem menjadi awal dari kemenangan sejati melalui penderitaan dan penyaliban. Jadi teks Injil Lukas 19:28-44 melalui analisis eksegetis menegaskan bahwa Yesus tidak sekadar menjadi korban keadaan tetapi adalah pelaku utama dalam melaksanakan kehendak Allah demi keselamatan manusia sebagai hamba yang menderita demi damai dan keselamatan kekal.

5.2 Relevansi Bagi Gereja Masa Kini

Salah satu aspek teologis yang penting dalam perikop Lukas 19:28–44 adalah ketaatan Yesus terhadap kehendak Allah Bapa. Dalam teks tersebut, Yesus secara sadar melangkah menuju Yerusalem, meskipun Ia mengetahui bahwa penderitaan dan kematian menanti-Nya di sana. Tindakan ini mencerminkan kesediaan-Nya untuk menggenapi rencana keselamatan yang telah ditetapkan oleh Allah, sekaligus menegaskan bahwa penderitaan bukan merupakan akibat dari kegagalan misi-Nya, melainkan bagian yang tak terpisahkan dari penggenapan kehendak ilahi.

Gereja Katolik adalah komunitas umat yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan. Umat beriman menyakini bahwa Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Iman umat inilah yang menjadi dasar utama dalam pengakuan iman, sakramen serta doa dalam komunitas gereja. Maka Gereja Katolik menjadi tanda kehadiran Kristus di dunia serta sarana keselamatan bagi umat untuk bertumbuh dalam iman dan meneladani jalan Kristus. Salah satu syarat untuk mengikuti Yesus dari tersyarat kemuridan adalah “memikul salib” bahkan Lukas menambahkan frasa “setiap hari” artinya Lukas punya

satu penghayatan mengenai peristiwa salib dalam seluruh hidup manusia sebagai murid Kristus. (Luk. 9:23).

Dengan demikian, tindakan Yesus masuk ke Yerusalem juga bagian dari teladan iman bagi Gereja dalam peristiwa salib dalam hidup sebab peristiwa perjalanan Yesus dipahami sebagai persiapan untuk penderitaan dan salib tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga mengandung pesan normatif dan eksistensial bagi kehidupan umat beriman. Ketaatan Kristus menjadi contoh konkrit tentang bagaimana ketaatan kepada kehendak Allah seharusnya diwujudkan, yakni dengan kesediaan untuk berkorban demi menggenapi rencana Allah yang lebih besar. Jadi gereja mengambil bagian dalam penderitaan Kristus.